

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada penelitian sebagai pendekatan humanistik atau idealis. Metode kualitatif digunakan untuk memahami keyakinan, pengalaman, sikap, perilaku, dan interaksi orang. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami bersifat naturalistik atau sesuai dengan keadaan sebenarnya dilapangan, sehingga peneliti harus terbuka dengan semua fenomena yang mungkin akan muncul. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan memiliki makna (Moleong, 2006). Menurut Hashemnezhad (2015), penelitian kualitatif bersifat fleksibel karena dalam studi ini peneliti menginginkan sikap spontanitas dan adaptasi interaksi antara peneliti dan partisipan. Fleksibilitas dilihat dari penggunaan pertanyaan induktif yang mendorong partisipan merespons dengan bebas sesuai dengan bahasa mereka. Artinya, respons yang diperoleh tidak hanya sebatas jawaban “ya” atau “tidak”.

Selanjutnya peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi, yang diartikan sebagai metodologi penelitian yang mengeksplorasi sebuah fenomena berdasarkan sudut pandang para partisipan, sehingga menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Helaluddin, 2018). Menurut Hamed Hilal dan Said Alabri (2013), penelitian fenomenologi menekankan interpretasi untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensial dari suatu fenomena dan kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri (*appears or presents itself*).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi dikarenakan peneliti menginginkan sikap spontanitas dan adaptasi interaksi antara peneliti dan partisipan, yang sebagaimana tidak dibuat-buat dan respons yang diperoleh tidak hanya sebatas jawaban “ya” atau “tidak”. Sehingga mampu memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu.

3.2 Partisipan Penelitian

Tahap awal pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, adalah teknik sampling yang disengaja karena kualitas yang dimiliki informan. Teknik ini adalah teknik nonrandom yang tidak memerlukan teori yang mendasari atau sejumlah informan. Sederhananya, peneliti memutuskan apa yang perlu diketahui dan menetapkan apa yang diperlukan/kriteria dari orang-orang yang bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman (Dolores & Tongco, 2007)

Di tahap selanjutnya, untuk memperkaya sample penelitian, penelitian ini juga menggunakan *snowball sampling*. Metode ini diterapkan ketika sulit untuk mengakses subjek dengan karakteristik sample yang langka seperti pasien AIDS, pengguna OFD, atau lain sebagainya (Dragan & Isaic-Maniu, 2013). Karakteristik lain dari teknik pengambilan sampel ini yaitu teknik pengambilan sampel ini tidak digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi umum tetapi untuk memperkirakan karakteristik populasi "tersembunyi" (sulit diidentifikasi). Istilah "populasi tersembunyi" dalam metode ini, subjek penelitian yang ada merekrut subjek masa depan di antara kenalan atau relasi mereka (Dragan & Isaic-Maniu, 2013). Pengambilan sampel berlanjut sampai saturasi data Naderifar (2017). Saturasi data adalah titik dalam proses penelitian di mana data telah cukup dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang diperlukan, dan pengumpulan data lebih lanjut tidak akan menghasilkan informasi baru (Quantilope, 2022).

Maka dari itu setelah dijabarkan di atas, proses rekrutmen partisipan diawali dengan peneliti mencari sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Yang kemudian di eliminasi sesuai dengan kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Apabila terdapat kecocokan partisipan terhadap kriteria maka bisa dilaksanakan wawancara terhadap partisipan tersebut. Kemudian Peneliti meminta rekomendasi partisipan untuk siapa yang cocok/sesuai dengan kriteria penelitian ini sehingga data yang didapatkan dari pengambilan data mampu disajikan secara variatif. Dengan mengikuti arahan jumlah partisipan penelitian menurut Hagaman dan Wutich (2017) dimana lokasi yang memiliki masyarakat bersifat heterogen terdapat minimal 20 partisipan untuk mencapai saturasi data.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti tuju adalah kabupaten Sumedang dikarenakan Sumedang dalam perkembangannya memiliki 1166 rumah makan/restoran di tahun 2019 (BPS, 2021). Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sekitar 131 di tahun 2018 (BPS, 2021). Dari jumlah yang mengalami kenaikan tersebut, peneliti berkeinginan membahas tentang pengalaman, alasan, perubahan perilaku, dan harapan masyarakat dalam menggunakan *Online Food Delivery* di Kabupaten Sumedang.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melalui berbagai sumber seperti wawancara luring. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pemilihan wawancara semi-terstruktur karena memberi peneliti dan informan fleksibilitas yang diperlukan untuk menyesuaikan ide dan pandangan mereka (LeBlanc, 2010). Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang tidak selalu terpacu pada susunan pertanyaan yang dibuat dan menyesuaikan dengan situasi yang akan muncul saat wawancara berlangsung.

Peneliti melakukan penelitian sebelum pemerintah republik Indonesia menyatakan perubahan status pandemi menjadi *endemic*/paska pandemi. peneliti melakukan penelitian pada saat masa transisi pandemi menuju endemi dikarenakan adanya limitasi waktu dalam pengumpulan penelitian. Dalam masa transisi pandemi menuju endemi peneliti mengikuti pernyataan pers Presiden Joko Widodo terkait PPKm pada tanggal 30 Desember 2022 yang kemudian ditindaklanjuti dengan penetapan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Diseasi 2019 pada Masa transisi Menuju Endemi, telah ditegaskan bahwa situasi pandemic COVID-19 mulai terkendali dan imunitas masyarakat terhadap COVID-19 semakin tinggi (Marves, 2023). Maka dari itu dengan dinyatakannya masa transisi menuju endemi peneliti memulai pengumpulan dari 10 April 2023 sampai dengan 29 April 2023 untuk mencapai 23 partisipan sehingga mencapai saturasi data. Kemudian lokasi dari wawancara yang dilakukan adalah lokasi yang telah disetujui oleh partisipan dan peneliti, sehingga adanya persetujuan kedua pihak. Lokasi yang disetujui kedua belah pihak adalah di rumah partisipan. Dalam proses pencarian karakteristik partisipan, peneliti menggunakan

purposive sampling. Sehingga peneliti perlu menentukan apa yang diperlukan/kriteria dari orang-orang yang bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman. Setelah ditemukannya partisipan yang sesuai maka wawancara bisa dilakukan. Setelah wawancara dilakukan, peneliti bertanya kepada partisipan yang terlibat untuk rekomendasi kerabat dan kenalan yang sekiranya sesuai dan berkenan untuk dijadikan partisipan. Kesulitan yang peneliti rasakan adalah mengatur waktu dengan partisipan, dikarenakan partisipan memiliki hidupnya sendiri, mengakibatkan bentroknnya jadwal wawancara dengan kegiatan pribadi partisipan.

3.5 Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti tidak akan menyebarkan informasi personal partisipan selain kepada Peneliti dan juga dosen pembimbing. Informasi yang Peneliti dapatkan dari wawancara akan disimpan secara rahasia, dan setiap informasi yang didapatkan akan diberi nama samaran. Hanya Peneliti yang mengetahui makna nama samaran tersebut. Peneliti memberikan nama samaran yang berdasarkan abjad, tidak mengikuti gender, dan nama samaran partisipan tidak memiliki unsur petunjuk terhadap identitas asli partisipan.

Sebelum berjalannya wawancara, peneliti memberikan *informed consent* kepada setiap partisipan yang bersedia untuk diwawancara, sebagai lembar persetujuan untuk ketersediaan menjadi partisipan di penelitian ini. Selama berjalannya wawancara ini partisipan tidak akan mendapatkan/merasakan kerugian secara fisik dan batin. Selama wawancara berlangsung penelitian ini meminta data partisipan yang *personal* berupa nama, jenis kelamin, domisil, umur, dan pekerjaan. Data partisipan hanya bertujuan untuk tujuan akademis yang tidak akan di sebar luaskan .

Peneliti menggali pengalaman terkait penggunaan aplikasi OFD. Sehingga dalam wawancara ini bisa saja, akan ada percakapan dimana partisipan akan mencoba untuk mengingat pengalaman negatif dalam menggunakan jasa OFD. Apabila dalam jalannya wawancara membuat partisipan tidak nyaman, partisipan berhak dan mampu untuk memberhentikan jalannya wawancara kapan pun. Apabila ada informasi yang tidak ingin disampaikan, partisipan dapat menyampaikan bahwa informasi tersebut tidak boleh digunakan dalam penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan menjaga kerahasiaannya

Sebelum wawancara dimulai peneliti bertanya kepada partisipan, apakah partisipan berkeinginan untuk direkam atau tidak. Hasil rekaman wawancara dari penelitian ini hanya berupa rekaman suara, Peneliti tidak akan mengambil dokumentasi melalui video karena alasan privasi partisipan.

3.6 Data Analisis

Peneliti menggunakan teknik *thematic analysis*. Ketika menggunakan pendekatan ini, peneliti mengembangkan *codebook* berdasarkan bias peneliti yang digunakan sebagai panduan wawancara yang digunakan selama pengumpulan data dan keakraban data yang dicapai dengan meninjau data yang dikumpulkan (Braun & Clarke, 2019, 2021). *Thematic analysis* selaras dengan penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk tetap 'dekat dengan data' dan memberi pemahaman tentang suatu topik melalui 'kata yang diucapkan' oleh partisipan (Willis 2016).

Tahap pertama analisis data ini, peneliti membaca transkrip wawancara. Selama tahap ini, peneliti mencatat berbagai pernyataan yang dibuat oleh partisipan.

Tahap selanjutnya dari analisis data ini mencari atau membuat kode awal. Peneliti akan menganalisis setiap kalimat yang diucapkan peserta untuk memperdalam kembali pengalaman partisipan. Setelah pengambilan data lapangan selesai, kode awal yang dihasilkan dari semua transkrip wawancara dibaca ulang untuk memastikan secara akurat pernyataan partisipan.

Selanjutnya adalah mencari tema atau memberi tema, yang dimulai dengan menyusun daftar tema. Selama tahap ini, pernyataan dengan kesamaan atau koneksi dikategorikan dan diklasifikasikan ke dalam tema dasar dalam penelitian ini seperti 'Perasaan pelayanan yang baik' dan 'Perasaan dimudahkan' peneliti kategorikan menjadi *utilitas*. Tema-tema dasar tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan makna serupa, yang kemudian dikategorikan ke dalam tema utama (*second cycle*) seperti *epistemic*, *hedonic*, perubahan pola konsumsi.

Tahap analisis data berikutnya adalah 'penamaan tema' seperti '*hedonic*' (Braun & Clarke, 2006). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif, dengan nama tema ditentukan berdasarkan makna di balik setiap kode. Menurut Braun dan Clarke (2006), fase terakhir dari analisis data tematik adalah

'membuat laporan'. Bagian temuan dan diskusi ditulis sesuai dengan pola yang tercermin dalam data.

Singkatnya, dalam menganalisis data, peneliti membuat transkrip wawancara yang kemudian dibaca berulang kembali untuk memastikan keakuratannya. Kemudian peneliti mencari tema dari pernyataan yang diucapkan oleh partisipan, peneliti mencari pola/koneksi sehingga kesamaan tersebut akan dijadikan tema dasar penelitian. Kemudian tema dasar penelitian yang ditemukan diberikan nama yang memiliki makna disetiap penamaannya. Terakhir peneliti membuat laporan sebagai fase akhir dari analisis data.

3.7 Validasi Data

3.7.1 Self-Reflexivity

Tujuan utama reflektivitas adalah untuk menyadari bias penelitian dan bagaimana bias tersebut mempengaruhi hasil penelitian. Dalam metode reflektivitas bias penelitian digunakan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan (Haenssger, 2019). Reflektivitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana makna dibangun dan menyelidiki bagaimana partisipan memanfaatkan pengalaman (Jootun et al., 2009, hlm. 44).

Reflektivitas sangat penting dalam penelitian kualitatif karena bidang ini sangat tergantung pada informasi yang diberikan peserta. Karena kuesioner, diskusi, dan wawancara semuanya dipimpin oleh saya sebagai peneliti, informasi yang dikumpulkan selama studi kualitatif dapat dipengaruhi oleh keyakinan yang saya miliki.

Pengalaman lain menggambarkan bagaimana reflektivitas berkembang selama proses penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jootun et al. (2009), reflektivitas digunakan untuk menentukan bias dari proses penelitian, tetapi telah berkembang untuk menunjukkan bagaimana peneliti mempengaruhi proses penelitian.

Tujuan refleksif adalah untuk mengidentifikasi keyakinan pribadi yang mungkin secara tidak sengaja memengaruhi penelitian. Selama reflektivitas, sangat diperlukan untuk mempertanyakan asumsi diri sendiri. Peneliti memainkan peran integral dalam proses pengumpulan data, terutama selama studi kualitatif (Palaganas et al., 2017).

Saya menggunakan *Critical Self Reflexivity* untuk mengidentifikasi bias dalam melaksanakan penelitian, termasuk dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menyajikan data yang didapat dari penelitian ini. Karena wawancara semuanya dipimpin oleh para peneliti, informasi yang dikumpulkan selama studi kualitatif dapat dipengaruhi oleh keyakinan yang dimiliki oleh partisipan dan saya (Braun & Clarke, 2019).

Saya telah mengetahui dan menggunakan *Online Food Delivery* dari tahun 2016. Kebosanan dengan makanan rumah, keterjangkauan, banyaknya pilihan makanan, malasnya mengantri untuk membeli makanan membuat saya tertarik dengan layanan OFD ini. Seiring waktu, saya semakin sering menggunakan OFD karena saya telah merasakan kenyamanan dan kemudahan layanan ini untuk konsumsi makanan saya. Meskipun tidak setiap hari tetapi setidaknya dalam seminggu kurang lebih 3-5 kali saya memesan menggunakan layanan OFD.

Kemudian pada tahun 2018 karena saya pindah dari tempat asal ke Bandung untuk melanjutkan studi, saya menjadi lebih sering untuk menggunakan OFD, karena saya tertarik atau ingin mengetahui kuliner dari kota Bandung. Maka pada tahun 2018-2019 adalah tahun dimana saya sering menggunakan OFD.

Pada tahun 2020, dengan terjadinya pandemi Covid-19 mengakibatkan saya kembali ke Sumedang untuk tinggal sementara waktu karena adanya karantina mandiri dan pembelajaran jarak jauh yang dikabarkan hanya akan dilaksanakan sampai pada bulan Mei, tetapi ternyata sampai tahun 2022. Di tahun ini saya tidak selalu menggunakan OFD karena tersedianya makanan rumah dan saya pun tidak terlalu tertarik untuk menggunakan OFD.

Saya terkadang menanyakan kabar beberapa rekan saya yang memutuskan tidak pulang dan menetap di Bandung selama pandemi. Mereka berkata bahwa karena adanya pandemi, membuat mereka sangat sering menggunakan layanan OFD dikarenakan mudah dan adanya ketakutan untuk mengkonsumsi makanan di tempat (retoran, café, atau warung) pada saat itu. Kemudian karena adanya arahan dari pemerintah Indonesia yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), membuat banyak warung-warung makanan terbatas dalam jam buka kecuali dalam platform *online*.

Dari keingintahuan saya terhadap rekan saya terkait bagaimana mereka mengkonsumsi makanan dan menjalani hidup selama pandemi membuat saya tertarik untuk bagaimana harapan, pengalaman, dan apakah mereka akan tetap menggunakan layanan OFD pada saat paska pandemi. Dengan perkembangan teknologi yang menciptakan lahirnya platform OFD seperti Go-Jek dan Grab yang pada saat sebelum terjadinya pandemi, saya menilai telah banyak yang menggunakan. kemudian terjadinya pandemi dimana saya dan banyak orang mengalami keterbatasan dalam membeli/mengkonsumsi makanan. Membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian yang meneliti bagaimana pengalaman pengguna dalam menggunakan layanan *Online Food Delivery* pada saat pandemi Covid-19. Apa alasan pengguna memilih menggunakan *Online Food Delivery* di saat pandemi, paska pandemi dan di masa depan. Bagaimana harapan pengguna akan layanan *Online Food Delivery* di masa depan.

3.7.2 Member Check

Member check yang juga dikenal sebagai *feedback* informan atau validasi responden, adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk membantu meningkatkan akurasi, kredibilitas, dan validitas (Birt et al., 2016).

Member Check dapat dilakukan selama proses wawancara, pada akhir penelitian, atau keduanya untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas dari suatu penelitian kualitatif. Pewawancara harus berusaha untuk membangun hubungan baik dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan tanggapan yang jujur dan terbuka. Selama wawancara, peneliti menyatakan kembali jawaban pertanyaan wawancara dari partisipan untuk mengvalidasi pengalaman partisipan (Birt et al., 2016).

Jika para partisipan menegaskan keakuratan dan kelengkapan, maka penelitian dikatakan memiliki kredibilitas. *Member Check* ini berfungsi untuk mengurangi insiden data yang salah dan interpretasi yang salah (Birt et al., 2016). *Member Check* selesai setelah membagikan semua temuan kepada partisipan . Hal ini memungkinkan partisipan untuk menganalisis temuan secara kritis dan mengomentarnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik validasi data *member check* dengan melakukan analisis terhadap data dan informasi yang dikumpulkan, kemudian hasilnya disampaikan atau dilaporkan kepada masing-masing partisipan untuk dikonfirmasi

kesesuaian data dan informasi yang masih diperlukan. Kemudian peneliti meminta penjelasan lebih lanjut kepada responden bila diperlukan untuk melengkapi data dan informasi. Akhir dari *member check* adalah memastikan kembali kebenaran data dan informasi yang disampaikan oleh para partisipan sehingga terjadinya validasi data. Struktur data hasil analisis data dapat ditemukan di tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3. 1

Tema pertama	Tema kedua	Dimensi
Pengalaman pelayanan yang baik	Pengalaman	Pengalaman
Pengalaman pembelian terdahulu		
Pengalaman menggunakan OFD		
Pengalaman kenyamanan pembelian online		
Perasaan dimudahkan		
Perasaan bahagia ketika membeli melalui OFD	Utilaritas	Alasan
Perasaan lebih hemat		
Kebosanan terhadap rutinitas	Keingintahuan	
Perasaan ingin mencoba makanan baru		
Jarang membeli melalui OFD karena harga yang mahal	Perubahan pola konsumsi paska pandemi	
Jarang membeli dari OFD karena bukan menjadi kebutuhan		
Jarang membeli dari OFD karena menyukai proses pembelian tatap muka		
Keinginan lebih baiknya UI/UX	Efisiensi pelayanan	Harapan
Peningkatan keamanan		
Keinginan OFD yang sustainable		
Harapan Food Safety terhadap OFD		

Jabal Al Tariq Kurniawan, 2023

*PERUBAHAN POLA KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN ONLINE FOOD DELIVERY SERVICE
PADA SAAT SEBELUM PANDEMI, SAAT PANDEMI, DAN SETELAH PANDEMI*